

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kaum muda saat ini banyak menjadi tema yang dibahas dari berbagai aspek kehidupan, tak terlepas dari sektor finansial. Banyak kalangan yang berpandangan bahwa kaum muda kurang menyadari pentingnya berinvestasi. Sebanyak 70 persen kaum muda menggunakan uangnya untuk travelling dan memenuhi gaya hidup yang mereka inginkan. Hanya sedikit kaum muda yang memiliki kesadaran untuk mengalokasikan uangnya dalam investasi. Akibatnya, banyak kaum muda yang di masa tua tidak bisa menikmati hasil jerih payahnya di waktu muda. Banyak alasan mengapa kaum muda enggan berinvestasi. Salah satunya kurangnya edukasi tentang investasi pada kaum muda membuat mereka alergi dengan yang namanya investasi (Riris, 2019).

Dengan meningkatnya kompleksitas dan ketersediaan keranjang besar yang penuh dengan beragam produk dan layanan keuangan, tugas mengelola uang menjadi semakin sulit terutama bagi kaum muda (Garg and Singh, 2018). Karena kaum muda harus menjalani kehidupan yang lebih panjang di masa depan, maka keputusan yang diambil oleh mereka akan mempengaruhi mereka untuk periode waktu yang lebih lama (Garg and Singh, 2018). Melalui hibah dan pinjaman, badan-badan PBB juga memberikan bantuan keuangan kepada negara-negara di seluruh dunia. Bank Dunia mendanai lebih dari \$ 1 miliar dolar per tahun untuk.

mendukung investasi kaum muda di bidang pendidikan, kesehatan, dan sektor lainnya.

Tidak semua investasi adalah investasi yang baik dan tergantung pada risikonya, dan untuk memahami risiko investasi maka sejalan dengan memahami toleransi risiko personal. Toleransi risiko adalah faktor penting yang mempengaruhi berbagai keputusan keuangan (Roszkowski dan Snelbecker, 1990). Droms (1987) dalam (Karninta, 2013) menemukan bahwa Toleransi Risiko merupakan salah satu faktor penentu komposisi yang tepat dalam sebuah investasi yang optimal berdasarkan kebutuhan setiap individu dalam memandang *risk* dan *return*.

Toleransi risiko atau *Risk Tolerance* bisa diartikan sebagai keinginan individu untuk terlibat dalam kegiatan keuangan yang hasil tidak pasti (Duda et al., 2010). Toleransi risiko juga merupakan kesediaan untuk terlibat dalam perilaku di mana ada tujuan yang diinginkan tetapi pencapaian tujuan tidak pasti dan disertai oleh probabilitas kehilangan (Kogan dan Michael, 1964).

Salah satu faktor yang mempengaruhi toleransi risiko adalah pengetahuan mengenai risiko itu sendiri. Cordel (2001) bahkan menemukan bahwa pengetahuan risiko (*risk knowledge*) merupakan elemen penting dalam menilai toleransi risiko seseorang. Untuk itu memiliki pemahaman finansial atau literasi keuangan sangat diperlukan dalam menganalisa suatu keputusan keuangan yang berisiko. Individu dengan tingkat literasi keuangan serta tingkat toleransi terhadap risiko yang tinggi cenderung akan menabung untuk hari tuanya

dibandingkan dengan individu dengan tingkat literasi keuangan serta toleransi terhadap risiko yang rendah (Jacob-Lawson dan Hershey 2005).

Literasi keuangan sendiri didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, serta berpartisipasi dalam bidang ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016)).

Literasi keuangan dan toleransi risiko yang tinggi akan mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari *literation level* yang dimiliki, *education level*, usia, dan tingkat pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat literasi, tingkat pendidikan, dan pendapatan yang dimiliki maka pengelolaan keuangan juga akan tepat namun hal tersebut juga didasari dengan toleransi terhadap risiko. Seorang investor yang semakin toleran terhadap risiko atau investor yang memiliki toleransi risiko tinggi maka investor tersebut juga akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Usia sangat mempengaruhi toleransi risiko seseorang, biasanya seseorang yang berusia tua akan memiliki toleransi risiko yang rendah daripada seseorang yang masih berusia muda (Karninta, 2013).

Secara logis, seseorang dengan pendidikan finansial yang baik dapat membuat keputusan yang lebih baik bagi keluarga mereka, meningkatkan keamanan ekonomi dan kesejahteraan mereka. Keluarga yang aman lebih mampu

berkontribusi pada komunitas yang penting dan berkembang, lebih jauh mendorong perkembangan ekonomi masyarakat (Hogarth, 2006).

Seseorang dengan pendidikan yang lebih baik, memiliki lebih banyak peluang untuk bekerja dan mensejahterakan hidupnya. Karakteristik ketenagakerjaan di Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik mengenai Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018 No. 42/05/Th. XXI, 07 Mei 2018, tenaga kerja Indonesia hingga Februari 2018 didominasi oleh penduduk berpendidikan rendah (SMP ke bawah) sebanyak 75,99 juta orang (59,80 persen). Sementara itu, penduduk berpendidikan menengah (SMA sederajat) sebanyak 35,87 juta orang (28,23 persen). Penduduk berpendidikan tinggi hanya sebanyak 15,21 juta orang (11,97 persen) mencakup 3,50 juta orang berpendidikan Diploma dan 11,71 juta orang berpendidikan Universitas. Dengan kategorisasi angkatan kerja berdasarkan usia sebagai berikut

Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Golongan Umur

Golongan Umur	Per Agustus 2018			
	Angkatan Kerja (AK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK
15 - 19	4 535 840	1 649 868	6 185 708	73.33
20 - 24	12 193 700	2 450 407	14 644 107	83.27
25 - 29	14 734 238	1 107 412	15 841 650	93.01
30 - 34	15 020 799	540 555	15 561 354	96.53
35 - 39	15 487 246	395 671	15 882 917	97.51
40 - 44	15 146 393	278 621	15 425 014	98.19
45 - 49	13 885 716	223 430	14 109 146	98.42
50 - 54	11 678 285	165 496	11 843 781	98.60
55 - 59	8 915 449	112 805	9 028 254	98.75

60 +	12 407 284	76 426	12 483 710	99.39
Total	124 004 950	7 000 691	131 005 641	94.66

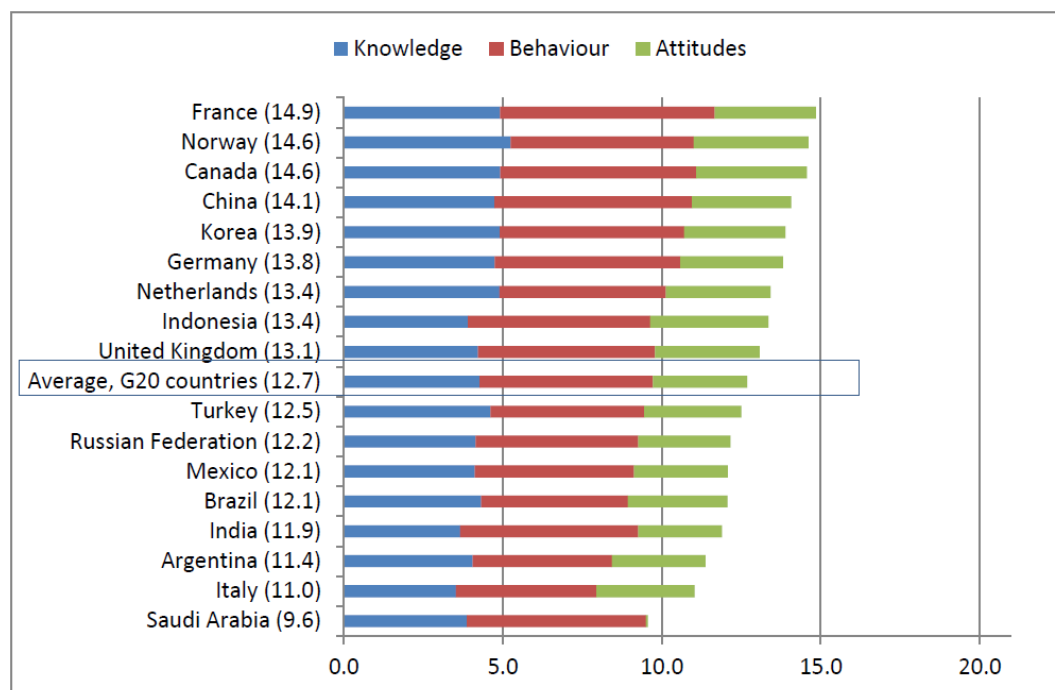
Sumber: BPS (2018)

Rendahnya pendidikan sebagian besar pekerja di Indonesia mengarah pula kepada rendahnya pengetahuan mereka terkait keuangan. Seseorang menunjukkan tingkat melek finansial yang lebih tinggi ketika dihadapkan pada pengetahuan keuangan yang lebih tinggi melalui pendidikan formal, serta pengaruh teman sebaya dan keluarga. Meskipun teori dampak sosial dapat menjelaskan mengapa individu akan dipengaruhi oleh orang lain, efek endapan individu pada lingkungan sosial mereka dan konsekuensi dinamis tidak dipertimbangkan oleh teori asli (Nowak et al., 1990).

Dengan demikian pendidikan finansial/keuangan yang kemudian mendorong pada terciptanya literasi keuangan yang baik telah diakui sebagai keterampilan utama bagi individu yang tertanam dalam skenario keuangan yang semakin kompleks. Banyak penelitian di seluruh dunia menunjukkan bahwa sebagian besar populasi dunia masih menderita buta huruf finansial dan perlu suatu ukuran untuk memperbaiki permasalahan (Lusardi and Mitchell, 2011b), 2011; Atkinson & Messy, 2012; Brown & Graf, 2013; Thaler, 2013; Bank Dunia, 2014). Literasi keuangan yang sebelumnya hanya terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan keyakinan saja, kini ditambah dengan aspek sikap dan perilaku keuangan. Pengetahuan Keuangan, keterampilan atau *financial skill* dan keyakinan atau *financial confidence* terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan harus dapat membawa masyarakat mempunyai sikap keuangan (Sugiarto, 2017).

Berdasarkan hasil survey OECD-INFE (2017) yang digunakan untuk melihat literasi keuangan ke dalam tiga dimensi, yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan pada 101.596 orang dewasa berusia 18 hingga 79 tahun di 21 negara, diperoleh hasil seperti pada gambar di bawah ini.

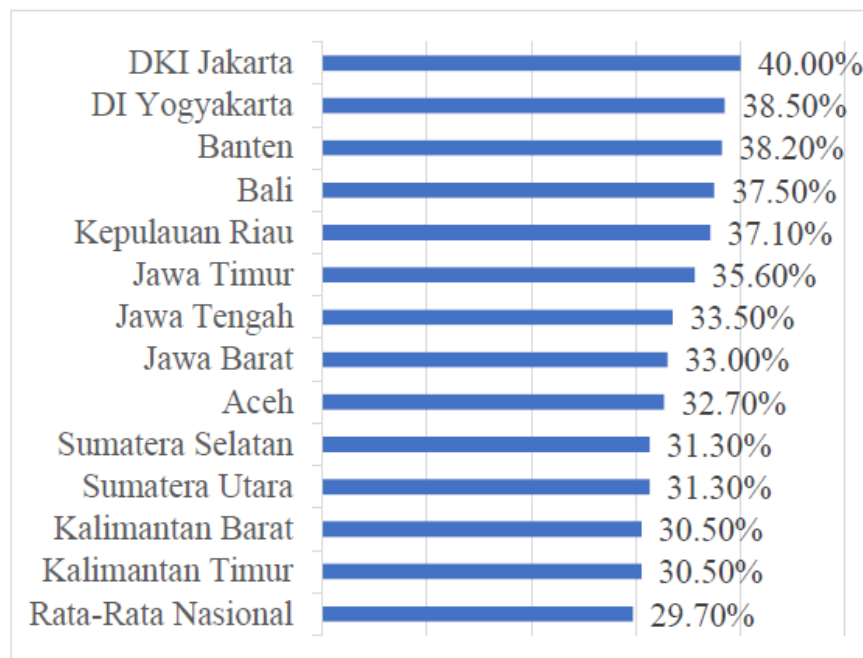
Stacked points (weighted data): all respondents, sorted by overall score out of 21 (reported in parenthesis)



Gambar 1.1 Hasil Survey Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan dan Sikap Keuangan pada 21 Negara

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar di atas, skor rata-rata Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan di negara-negara G20 sebesar 12,7 dari total skor 21 (terdiri dari total 7 poin untuk Pengetahuan Keuangan, 9 poin untuk Perilaku Keuangan dan 5 poin untuk Sikap Keuangan), dimana Indonesia berada di atas skor rata-rata dengan total skor sebesar 13.4. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan Indonesia termasuk ke dalam kategori cukup.

Hal ini sejalan dengan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2016 meningkat dari 21,84% di tahun 2013 menjadi 29,66%, yang berarti dari setiap 100 penduduk Indonesia hanya sekitar 30 orang yang termasuk ke kategori *well literate*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman keuangan (*well literate*) di tahun 2016. Pada tahun 2016, hanya terdapat tiga belas provinsi dari total tiga puluh empat provinsi yang memiliki tingkat literasi keuangan di atas rata-rata nasional.



Sumber : OJK (2017), data diolah

Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Tahun 2016

Namun, literasi keuangan lebih dari sekedar pendidikan keuangan (Potrich et al., 2015). Literasi keuangan merupakan ukuran tentang seberapa baik

seorang individu dapat memahami dan menggunakan informasi terkait keuangan pribadi (Huston, 2010). Menurut Hung et al. (2009) literasi keuangan terdiri dari pengetahuan keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan dan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan.

Beberapa peneliti mengemukakan bahwa untuk membentuk literasi keuangan, diperlukan beberapa faktor, yaitu pengetahuan keuangan Hung et al. (2009), sikap keuangan Hung et al. (2009), perilaku keuangan, dan pendidikan keuangan .

Pendidikan keuangan (*Financial Education*) adalah proses pembangunan untuk memfasilitasi orang untuk membuat keputusan yang benar dan dengan demikian berhasil mengelola keuangan pribadi. Pendidikan keuangan selalu berhubungan dengan paparan pribadi dan pengalaman. Kebanyakan individu mengutip pengalaman pribadi mereka sebagai sumber yang paling penting dari belajar keuangan mereka (Vieira, Potrich and Mendes-Da-Silva (2018). Salah satu peran yang paling penting dari Pendidikan keuangan adalah untuk bertindak sebagai langkah preventif untuk mengelola utang (Chen-Chen Yong, Siew-Yong Yew, 2015).

Pengetahuan keuangan atau *Financial Knowledge* termasuk dalam 'pemahaman' keuangan dan 'penggunaan' terhadap pemahaman tersebut (Huston, 2010). (Hilgert et al., 2003) serta (Cude et al., 2006) menyatakan bahwa diperlukan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta bagaimana teknik berinvestasi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti waktu-waktu sebelumnya.

Sikap keuangan adalah ukuran keadaan pikiran anda, pendapat anda dan penilaian tentang dunia di mana anda hidup (Pankow, 2003). Mereka mencerminkan posisi yang telah anda ambil dengan nilai-nilai anda dan jauh lebih fleksibel daripada nilai-nilai. Sedangkan (Hayhoe et al., 1999) Menyatakan bahwa ada suatu hubungan antara Sikap Keuangan dan tingkat masalah keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilakunya.

Perilaku keuangan menurut Hersh Shefrin (2010) mendefinisikan *behaviour finance* adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. (Nofsinger, 2003) mendefinisikan *behaviour finance* atau perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi. Sedangkan Menurut Hung et al yang dikutip oleh (Chen-Chen Yong, Siew-Yong Yew, 2015) perilaku keuangan dan kemampuan individu dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan dan kepercayaan diri yang mungkin tidak berkorelasi dengan pengetahuan yang sebenarnya.

Hasil penelitian (Chen-Chen Yong, Siew-Yong Yew, 2015) pertama pendidikan keuangan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengetahuan keuangan. Kedua, mengungkapkan bahwa pengetahuan keuangan

secara signifikan dan berhubungan positif dengan perilaku keuangan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa itu adalah hubungan langsung antara pengetahuan keuangan dan perilaku yang signifikan. Dengan kata lain, sikap memainkan peran utama dalam mengkonversi pengetahuan untuk perilaku yang mengarah ke hasil yang lebih baik.

Pentingnya literasi keuangan pada kaum muda ditunjukkan pada penelitian (Chen-Chen Yong, Siew-Yong Yew, 2015) dimana literasi keuangan dan praktek manajemen keuangan yang kurang baik mempengaruhi banyak anak muda di Malaysia dan oleh karena itu, pendidikan keuangan sangat penting untuk membimbing perilaku keuangan mereka. Lebih lanjut, ditemukan bahwa sikap keuangan memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku dan kerenanya, kaum muda perlu memiliki sikap yang benar untuk mengambil manfaat dari pengetahuan keuangan.

(Nyamute and Maina, 2011) pendidikan keuangan pada praktik manajemen keuangan pribadi menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan *financial* melakukan praktik yang sangat kecil pada perilaku keuangan standar dan mereka juga memahami dampak kebiasaan pengelolaan uang yang buruk yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan keuangan. (Jayantilal, 2017) mereka yang tahu *financial* berinvestasi di berbagai jalan investasi dibandingkan dengan yang kurang tahu *financial*. Ini menunjukkan bahwa orang yang tahu finansial memahami pentingnya diversifikasi portofolio. Studi ini, menyimpulkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi pilihan investasi individu. (Jacobs-Lawson and Hershey, 2005) perspektif waktu masa depan, pengetahuan keuangan, dan

toleransi risiko keuangan adalah semua variable penting dalam hal memahami praktik tabungan pensiun individu.

Konsekuensi jangka pendek, menengah, dan panjang yang tidak diinginkan dari perilaku manajemen keuangan yang tidak memadai tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga rumah tangga, dan pada akhirnya menghasilkan berbagai peristiwa yang tidak diinginkan di seluruh masyarakat (Fenton et al., 2016). Misalnya, perilaku keuangan yang tidak memadai dapat menyebabkan utang sementara atau kronis, ketidakmampuan membayar utang atau mengajukan kebangkrutan, dan perilaku tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi bersama dengan faktor psikologis. Chen-Chen Yong, Siew-Yong Yew, (2015) menemukan bahwa etnis, umur, penghasilan, pendidikan, keandalan pendapatan dan pengetahuan keuangan memainkan peran yang signifikan pada perilaku manajemen keuangan individu secara keseluruhan.

Dengan demikian pembentukan pemahaman keuangan yang baik untuk menilai toleransi risiko keuangan individu, perlu juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti faktor demografi. Orang dengan penghasilan yang rendah memiliki perilaku manajemen keuangan yang buruk. Sedangkan orang dengan kelompok usia 20-49 memiliki kemampuan finansial yang lebih buruk dibanding usia 30-39. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri and Rahyuda, 2017) sementara itu, (Pertiwi, mega mutiara, 2018) yang melakukan penelitian yang berjudul pengaruh faktor demografi terhadap jenis investasi dan perilaku investor di pasar modal. Hasil dari penelitian tersebut dikemukakan bahwa faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, etnis, usia, status,

pendidikan terakhir, pekerjaan, anggota keluarga, pengeluaran per bulan, pengalaman investasi dan frekuensi transaksi investor tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan jenis investasi.

(Jain and Mandot, 2012) melakukan penelitian untuk mengetahui dampak dari faktor demografi terhadap keputusan investasi dan mereka menemukan bahwa faktor demografi seperti umur, status, jenis kelamin, kota, penghasilan, pengetahuan pasar, jabatan dan kualifikasi memiliki dampak yang besar terhadap keputusan investasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, mega mutiara, 2018) yang menemukan bahwa faktor demografi adalah karakteristik yang penting pada investor untuk menentukan jenis investasi apa yang cocok. Faktor demografi tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam mengelola keuangannya (Pertiwi, mega mutiara, 2018).

Lown (2008) dalam Sina (2014) menemukan bahwa terjadi perbedaan kepribadian antara perempuan terkait tabungan pensiun dan 10 juga toleransi risiko. Hal ini menyebabkan perilaku keuangan pun menjadi berbeda sehingga secara keseluruhan hasil penelitian menemukan bahwa perempuan membutuhkan pendidikan tentang risiko, dampak dari waktu terhadap nilai uang dan yang signifikan yaitu membutuhkan pembuatan tujuan keuangan yang benar.

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat gap penelitian, dimana faktor demografi perlu juga diuji sebagai efek yang melemahkan atau memperkuat pengaruh *financial literacy* terhadap toleransi risiko. Sehingga faktor demografi dapat difungsikan sebagai variabel moderating. Selain itu, pemilihan subjek penelitian yaitu pekerja usia muda di Indonesia adalah untuk melihat bagaimana

tingkat literasi keuangan dan toleransi risiko responden yang memiliki penghasilan sendiri dan dalam usia yang produktif. Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy* seperti, Pengetahuan Keuangan, Pendidikan Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan dan Toleransi Risiko baik secara langsung maupun tidak langsung dengan mempertimbangkan faktor demografi (*Gender* dan *Marital Status*) sebagai moderating variabel terhadap pekerja usia muda di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah adalah dalam penelitian ini diajukan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Pendidikan Keuangan mempengaruhi Pengetahuan Keuangan Pekerja muda di Indonesia?
2. Apakah Pengetahuan Keuangan mempengaruhi Sikap Keuangan Pekerja muda di Indonesia?
3. Apakah Pengetahuan Keuangan mempengaruhi Perilaku Keuangan Pekerja muda di Indonesia?
4. Apakah Sikap Keuangan mempengaruhi Perilaku Keuangan Pekerja muda di Indonesia?
5. Apakah Pengetahuan Keuangan mempengaruhi Perilaku Keuangan melalui Sikap Keuangan Pekerja muda di Indonesia?
6. Apakah Perilaku Keuangan mempengaruhi *financial literacy* Pekerja muda di Indonesia?

7. Apakah *financial literacy* mempengaruhi Toleransi Risiko Pekerja muda di Indonesia?
8. Apakah terdapat pengaruh perbedaan jenis kelamin antara pengaruh *financial literacy* terhadap Toleransi Risiko Pekerja muda di Indonesia?
9. Apakah terdapat pengaruh perbedaan status pernikahan antara pengaruh *financial literacy* terhadap Toleransi Risiko Pekerja muda di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Keuangan mempengaruhi Pengetahuan Keuangan Pekerja muda di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Keuangan mempengaruhi Sikap Keuangan Pekerja muda di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Keuangan mempengaruhi Perilaku Keuangan Pekerja muda di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Keuangan mempengaruhi Perilaku Keuangan Pekerja muda di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Keuangan mempengaruhi Perilaku Keuangan melalui Sikap Keuangan Pekerja muda di Indonesia
6. Untuk mengetahui pengaruh Perilaku Keuangan mempengaruhi *financial literacy* Pekerja muda di Indonesia
7. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* mempengaruhi Toleransi Risiko Pekerja muda di Indonesia

8. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis kelamin antara pengaruh *financial literacy* terhadap Toleransi Risiko Pekerja muda di Indonesia
9. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan status pernikahan antara pengaruh *financial literacy* mempengaruhi Toleransi Risiko Pekerja muda di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti berikutnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan menimbulkan inisiatif untuk penelitian-penelitian dibidang ilmu manajemen khususnya dalam memperkaya khasanah keilmuan terutama terkait literasi keuangan dan antedennya terhadap toleransi risiko yang dimoderasi oleh faktor demografi. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat terutama para pekerja usia muda dalam menilai toleransi risiko dan mereka juga dapat memahami pentingnya literasi keuangan terutama dalam setiap pengambilan keputusan investasi.